

## PEMAHAMAN BUDAYA SERUMPUN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Dr. Sulistiyo, M.Pd. ; Mukhlis, S.Pd., M.Pd.  
*Dosen PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang*

### Sari

Peran pendidikan dalam membangun martabat umat manusia bangsa-bangsa serumpun Melayu, tentu yang kita perlukan adalah guru yang memiliki jatidiri kuat dan organisasi profesi guru yang berorientasi budaya. Guru dan organisasi profesi guru hendaknya senantiasa sadar akan bahaya disorientasi budaya bangsa-bangsa serumpun Melayu. Apakah guru telah menyadari posisinya yang strategis dalam membangun martabat umat manusia ini, dan secara terus-menerus memperbaharui diri dalam menghadapi pergeseran budaya? Makalah ini membahas (1) peran bahasa, sastra dan budaya bangsa-bangsa serumpun, (2) pendidikan sebagai kunci perubahan, dan (3) peran strategis guru bangsa-bangsa serumpun Melayu dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

**Kata Kunci;** Budaya, serumpun, pendidikan

### PENDAHULUAN

Bila kita teliti dengan pengamatan yang jernih, setidaknya terdapat tiga persoalan mendasar yang kian merapuhkan pilar-pilar karakter budaya serumpun Melayu. Pertama, persoalan disorientasi bangsa-bangsa Melayu, karena deras arus teknologi informasi, yang menyebabkan – tanpa sadar – manusia cenderung hidup secara hedonis dan materialis. Kedua, sampai hari ini masih terus berlangsung nasionalisme yang menguat di tengah-tengah interaksi antarbangsa, karena persoalan ideologi dan politik. Ketiga, berkembang krisis kultur dan

berlangsung kecenderungan masyarakat berorientasi budaya ke Barat, yang kian memerosotkan martabat manusia bangsa-bangsa serumpun Melayu.

Di manakah posisi guru, sebagai pendidik, mempersiapkan diri di tengah-tengah ketiga persoalan martabat manusia bangsa-bangsa serumpun Melayu ini? Dari pemahaman akan hal inilah sebenarnya dunia pendidikan kita dirancang, diterapkan di ruang kelas, dan pada akhirnya dievaluasi. Apakah kita telah mengarahkan dunia pendidikan kita untuk menjawab tantangan besar bangsa-bangsa serumpun Melayu ini,

atau justru melaksanakan sistem pendidikan dan menerapkan kebijakan pendidikan yang tercerabut dari persoalan budaya?

Bila fokus makalah ini kita batasi pada peran pendidikan dalam membangun martabat umat manusia bangsa-bangsa serumpun Melayu, tentu yang kita perlukan adalah guru yang memiliki jatidiri kuat dan organisasi profesi guru yang berorientasi budaya. Guru dan organisasi profesi guru hendaknya senantiasa sadar akan bahaya disorientasi budaya bangsa-bangsa serumpun Melayu. Apakah guru telah menyadari posisinya yang strategis dalam membangun martabat umat manusia ini, dan secara terus-menerus memperbaharui diri dalam menghadapi pergeseran budaya? Makalah ini membahas (1) peran bahasa, sastra dan budaya bangsa-bangsa serumpun, (2) pendidikan sebagai kunci perubahan, dan (3) peran strategis guru bangsa-bangsa serumpun Melayu dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Bahasa, Sastra, dan Budaya**

Dalam pandangan Maman S. Mahayana, usaha menyatukan puak Melayu adalah kesadaran kultural kemelayuan dan kesadaran keimanan yang dianut mayoritas penduduk kawasan ini, yaitu agama Islam. Kedua hal itu menjadi perekat kesadaran kemelayuan. Ada tiga sentimen kultural kemelayuan: (1) ekspresi yang dapat dipahami bersama dan mengejawantah

dalam bentuk bahasa, (2) ekspresi dalam bentuk perilaku, sikap, tata nilai, norma, etos kerja, tradisi, ideologi dan pandangan hidup bangsa-bangsa serumpun Melayu, (3) ekspresi dalam bentuk berbagai macam ragam kesenian yang hidup dan berkembang di kawasan Semenanjung Melayu. Pemahaman budaya bangsa-bangsa serumpun Melayu paling mungkin dihubungkan melalui bahasa.

Bahasa sebagai ekspresi komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra, tentu memancarkan dua hal. Pertama, sudah barang tentu bahasa mengantarkan pesan nilai, moral, atau makna. Kedua, bahasa mengekspresikan estetika. Bahasa akan terus tumbuh berkembang seiring dengan pesan nilai, moral atau makna yang secara dinamis, terus-menerus, mengalami pergeseran dalam masyarakatnya. Bahasa yang diekspresikan bangsa-bangsa serumpun Melayu selama ini berperan sebagai medium komunikasi utama, bahkan sebagai suatu sistem, yang memanfaatkan estetika untuk mengemas pesan nilai, moral atau makna. Dalam gurindam Raja Ali Haji, pantun, syair, mantra, dan hikayat, bangsa-bangsa serumpun Melayu menjunjung tinggi martabat manusia.

Selalu terdapat relevansi yang kuat antara perkembangan bahasa dengan realitas sosial, pendidikan dan dinamika kebudayaan. Terutama dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia

menampakkan pergeseran dan polemik mengenai realitas sosial, dialektika politik, dan pembentukan kebudayaan nasional. Semenjak lahirnya sastra Indonesia modern, menurut periodisasi sastra H.B. Jassin, karya sastra Indonesia kuyup dengan pergulatan konflik sosial, muatan politik dan polemik kebudayaan. Karena kekuatan sastra terletak pada ekspresi bahasa yang diungkapkan para sastrawan, peran bahasa sebagai pembentuk karakter bangsa sesungguhnya sudah lama dimulai.

Coba kita simak karya-karya sastra semenjak zaman *Siti Nurbaya* (Marah Roesli) hingga *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana). Ekspresi bahasa dalam karya sastra bermuatan nilai etis untuk membentuk karakter bangsa. Memang pembentukan karakter bangsa itu tidak disampaikan secara lugas, tetapi tersembunyi dalam struktur narasi. Pencerahan pembaca akan berkembang seiring dengan terbukanya horizon pemahaman melalui kontemplasi. Nilai etis yang dikemas dalam estetika, memiliki daya saran, empati, yang merasuk ke dalam relung batin pembaca untuk mengembangkan karakter yang mulia, tanpa suatu propaganda.

Kesadaran religiusitas Amir Hamzah, patriotisme dalam beberapa puisi Chairil Anwar, atau kesadaran jiwa hipokrit manusia amoral berkedok suci dalam *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, melalui *style* (gaya

pengucapan) masing-masing, membongkar kekotoran jiwa pembaca. Estetika karya sastra mereka mengajak pembaca untuk melakukan rekonstruksi batin, membangun karakter yang selaras dengan tuntutan zaman. Pemaknaan kita pada teks-teks sastra mereka, sampai hari ini dan di masa mendatang masih akan terus menemukan nilai-nilai kehidupan yang relevan.

Demokratisasi dan kritik terhadap tirani kekuasaan yang dilancarkan Taufiq Ismail dalam puisi-puisinya, kisah-kisah manusia yang korup dan mengingkari hati nurani karya Satyagraha Hoerip, memiliki nilai didaktik dalam pembentukan karakter bangsa. Taufiq Ismail tak pernah lepas dari persoalan moral kekuasaan, kejujuran, keikhlasan, pengorbanan, dan ketulusan hati untuk mengabdikan pada negara melalui puisi-puisi protes sosial politik. Satyagraha Hoerip tak pernah lepas dari daya cipta yang bermuatan satire akan manusia-manusia korup di buminya sendiri. Mereka mengekspresikan retorika dan stilistika untuk melakukan pembentukan karakter bangsa. Dalam karya sastra mereka tidak ada pernyataan untuk mengakui suatu kebenaran tertentu dan harus menolak kenyataan yang salah. Dalam karya sastra kebenaran dan kesalahan disajikan secara bersama-sama, pada gilirannya pembacalah yang menentukan pilihan-pilihannya (Ratna, 2007: 419).

Eksplorasi bahasa untuk merepresentasikan pembentukan karakter bangsa secara estetis dilakukan Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan Umar Kayam dalam novel *Para Priyayi*. Eksplorasi bahasa yang mereka lakukan mengandung nilai etis yang menyoroti kesadaran karakter manusia melalui katarsis, dalam horizon pemahaman pembaca. Mereka melakukan eksplorasi bahasa yang berakar dari tradisi masyarakat, dan melakukan dekonstruksi tatanan nilai, kebusukan kemanusiaan, tatanan sosial-budaya, dengan menarasikan tokoh-tokoh manusia yang mengalami dialektika budaya dan spritualisme. Dalam daya cipta mereka, bahasa menjadi ekspresi otentik yang tak teralienasi dari pemahaman masyarakatnya. Pembentukan karakter bangsa melalui karya sastra serupa ini merupakan sisi lain dari laku hidup keseharian mereka dalam kesadaran kemanusiaan.

Bahasa sebagai ekspresi idiom estetika dan realitas sosial, terus berkembang dalam karya-karya sastra bangsa-bangsa serumpun Melayu. Di mana pun mereka tinggal, para sastrawan ini memanfaatkan bahasa sebagai ekspresi kejujuran, panggilan hati nurani dan nilai-nilai humanisme. Sastrawan menandai kesaksian generasi mutakhir melihat persoalan pertarungan kekuasaan, perjuangan humanisme yang merupakan dialog antara pengarang dengan pembacanya, dan dialog antara

teks itu sendiri dengan teks-teks lain (Piliang, 2003: 253). Kekayaan pembacaan terhadap teks-teks bangsa-bangsa serumpun Melayu, memberi makna karya sastra yang diciptakan sastrawan, sehingga bahasa yang diekspresikannya memancarkan martabat manusia secara estetis dan kaya tafsir, karena intertekstualitas yang dilakukannya.

Berbeda dengan bahasa para pejabat negara yang mengandung hegemoni kekuasaan dan otoritas bangsa yang sempit, setiap sastrawan yang baik mengekspresikan bahasa secara ambigu, atau bahasa figuratif untuk melakukan dekonstruksi terhadap kebusukan tatanan nilai dan kemerosotan moral masyarakatnya. Sastrawan tidak mengeksplorasi bahasa secara banal, lugas, atau pragmatis. Bahasa tak dapat digeneralisasikan untuk menciptakan keseragaman estetika, melainkan justru menumbuhkan keragaman atau pluralisme, serta menolak dari satu struktur yang adiluhung (Rusbiantoro, 2001: 13).

Kelebihan-kelebihan ekspresi bahasa dalam karya sastra ini, tak diragukan lagi, memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan martabat manusia bangsa-bangsa serumpun Melayu. Bahasa yang diekspresikan dalam sastra, bila ditanamkan dalam ruang apresiasi anak semenjak dini, tentu akan membentuk karakter bangsa dengan daya estetika.

Pembentukan karakter yang bermula dari kesadaran jiwa.

Dari sisi budaya, bangsa-bangsa serumpun Melayu memiliki landasan yang serupa. Akar budaya bangsa-bangsa serumpun Melayu, seperti religiusitas pesantren, rasa hormat pada guru, etos perlawanan pada penjajah, melestarikan seni tradisi, kerukunan, gotong royong, dan musyawarah, perlu terus-menerus dikembangkan sebagai pilar pendidikan. Melalui akar budaya inilah pendidikan terus dipacu untuk mencapai mutu yang diinginkan. Kita menjadi bangsa yang memiliki jatidiri budaya dan martabatnya sendiri, dan tak bergantung pada kebudayaan Barat yang mencipta manusia-manusia hedonis yang teralienasi di tengah-tengah masyarakat.

### **Pendidikan, Kunci Perubahan**

Pendidikan bertujuan mencipta perkembangan potensi peserta didik. Diharapkan peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan mandiri. Peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Anggota masyarakat yang cerdas yang menjadi pilar-pilar masyarakat baru adalah manusia yang terdidik dan berbudaya

(*educated and civilized human being* (Tilaar, 2004: 209).

Diperlukan pembudayaan nilai-nilai dalam dunia pendidikan kita dengan membebaskan manusia sebagai individu yang bertanggung jawab dan kreatif. Kesadaran pendidikan yang humanis dan kreatif ini telah lama menjadi pemikiran Leo Tolstoy, ketika ia ingin mengembalikan pendidikan pada proses kebudayaan. Kebudayaan tampil sebagai lumbung nilai-nilai yang besar, luas, heterogen, yang disatukan secara longgar oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masa kini suatu masyarakat, dan oleh kemampuan untuk memupuk petualangan mencari modus-modus perilaku yang baru dan lebih baik.

Pendidikan hendaknya dikembangkan berdasarkan Prinsip Dasar Hak Anak. Pertama, anak mempunyai hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara luas dengan memiliki hak pribadi (sipil), sosial, ekonomi, dan budaya. Kedua, semua anak mempunyai hak yang sama dan harus diperlakukan sama oleh peraturan/perundangan dan kebijakan negara. Ketiga, segala upaya dan tindakan oleh orang dewasa, orangtua, guru, masyarakat dan negara harus mempertimbangkan kepentingan terbaik anak. Keempat, anak mempunyai hak untuk menyatakan pendapat, sesuai tingkat usia dan perkembangannya.

Ki Hajar Dewantara melihat bahwa pendidikan merupakan suatu proses memerdekakan manusia. Gagasan ini serupa dengan yang diungkapkan Paulo Freire tentang “pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan”. Dalam pandangan Paulo Freire, pendidikan dijalankan dengan kemurahhatian yang otentik, kedermawanan humanis, agar menampilkan diri sebagai pendidikan manusia. Karena itu, yang perlu diupayakan, hendaknya kita tidak meletakkan guru dan siswa sebagai objek-objek mutu pendidikan yang bersifat paternalis.

Dalam pandangan Frederick Mayer, pendidikan dianggap sebagai suatu proses pencerahan manusia sebagai khalifah “...a process leading to the enlightenment of mankind. Notonegoro berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai tujuan hidup kemanusiaan, kebahagiaan sempurna dalam kesatuan organis, harmonis dinamis. Pendidikan memiliki fungsi investasi sebagai sumber daya yang harus memiliki kompetensi, dan daya saing agar dapat mengikuti berbagai perkembangan nasional dan global.

Dalam pandangan kaum pedagogis, manusia diperlakukan sebagai makhluk budaya yang utuh, maka pendidikan harus membebaskan, demokratis dan menghargai perbedaan. Tidak seperti kaum neoliberalis yang mempersempit tujuan pendidikan pada

pertimbangan ekonomi seperti produktivitas, efisiensi dan efektivitas, dan profit, sehingga menjauhkan dari upaya memanusiakan manusia. Nilai positif kaum neoliberalis pada saat memandang pendidikan terutama dalam orientasi praktis untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pendidikan di ruang-ruang kelas hendaknya membawa ruh demokratisasi. Pendidikan yang demokratis menghargai kemuliaan manusia (*dignity*). Pendidikan memberikan ruang bagi perkembangan individualitas dan kebebasan akademik; bukan pendidikan yang memasung aspirasi. Hendaknya pendidikan diarahkan untuk memahami dan menerima perbedaan, keanekaragaman, dan persamaan hak (*equalitarianism*).

Model pendidikan yang dikembangkan guru hendaknya disesuaikan dengan aneka perbedaan (kebutuhan, kecerdasan, kemampuan) siswa. Pendidikan memberi kesempatan untuk melakukan “keberbagian” (*sharing*), memberi tempat pada perbedaan (*differences*). Di ruang kelas guru memberi penghargaan bagi semua hal yang berbeda. Guru dapat berbagi perhatian di tengah perbedaan-perbedaan asal-usul, stratifikasi sosial, tingkat kecerdasan, dan bakat siswa untuk berkembang.

Peran guru dalam pembentukan martabat manusia berdasarkan kesadaran religiusitas dan kebudayaan. Karena itu, guru dituntut sebagai

manusia pembelajar, kompetitif dan gemar terhadap segala hal yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Diharapkan guru mengedepankan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Guru yang profesional dapat mengantarkan anak-anak ke masa depan sesuai dengan harapan mereka. Guru mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan sebagai insan yang berakhlak mulia. Guru menguasai beragam karakteristik yang dibutuhkan dalam kehidupan masa depan anak. Peran guru yang unik, khas, dan penuh karakteristik ini, tak dapat digantikan dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru berfungsi membimbing, mendorong, membina, dan membantu perkembangan peserta didik. Interaksi yang terjadi antara guru dan murid adalah interaksi edukatif, dialogis, dengan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, keberagaman dan penghargaan pada manusia sebagai manusia.

Arah baru pembelajaran menjadi tantangan bagi guru. Ini pula sebabnya, seorang guru mesti membuka diri terus-menerus untuk memperbaharui diri, progresif, humanis, demokratis, dan berkepribadian mulia. Tiap kali pembelajaran diciptakan di ruang kelas, guru akan melakukannya dengan: (a) berpusat pada siswa (*student center*), (b) bersifat partisipatif dan dialogis, (c)

peserta sebagai subjek belajar, (d) aktif dan menyenangkan (*active and joyful learning*), (e) guru sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran (f) guru aktif mencipta kreasi lingkungan pembelajaran yang nyaman, produktif, dan memungkinkan siswa belajar optimal.

Proses pembelajaran di ruang kelas pada setiap satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan guru secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang siswa. Guru membangkitkan motivasi siswa, untuk berpartisipasi aktif. Guru memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Interaksi yang terjadi antara guru dan murid adalah interaksi edukatif, bersifat dialogis, dengan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, keberagaman dan penghargaan manusia sebagai manusia. Nilai-nilai dasar kemanusiaan yang menjadi ruh pendidikan karakter, tidak diajarkan, tetapi dibangkitkan, ditanamkan, dipupuk, dan dipelihara. Nilai-nilai itu direfleksikan melalui sikap, pemikiran dan perilaku. Dengan demikian, nilai-nilai itu menjelma menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru harus menjadi *role model* nilai-nilai karakter yang diharapkan. Proses ini akan menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru menjadi sumber inspirasi. Pembelajaran harus

menyenangkan, menguatkan isi dan memanfaatkan metode yang mencerahkan siswa.

Guru profesional ditandai dengan kematangan pribadi, kepercayaan diri, dapat dipercaya, dan respek pada orang lain. Guru juga memiliki kemampuan berpikir analitis dan konseptual. Guru tidak hanya memiliki kemampuan perencanaan dan ekspektasi. Guru hendaknya menjadi pribadi yang penuh inisiatif, dan senantiasa melakukan perbaikan bagi peningkatan profesinya. Hendaknya guru memiliki jiwa kepemimpinan seperti fleksibilitas, mengelola siswa secara akuntabel dan cinta belajar.

### **Peran Strategis Guru**

Diperlukan guru yang inovatif untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan demokratis. Kesadaran guru sebagai agen pembaharu dalam sistem pendidikan, dan keinginan untuk melakukan pembelajaran dengan menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar, hendaknya dilakukan dengan keteladanan, pembelajaran yang apresiatif dan estetik. Guru yang inovatif akan membawa proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value oriented enterprice*), bukan semata-mata melakukan *transfer of knowledge* belaka.

Hendaknya guru bisa menanamkan nilai-nilai, perilaku, dan

keteladanan agar para siswa tidak hidup secara hedonis dan materialis. Guru memberikan pembelajaran yang bersentuhan dengan perwujudan pribadi untuk membentuk jiwa bersahaja, sederhana, dan berjiwa diri, tidak terhanyut kekuatan arus kapitalisme yang senantiasa memamerkan produk-produk baru untuk dimiliki demi gengsi sosial dan gaya hidup. Hedonisme dan materialisme pada tataran yang lebih jauh, membentuk jiwa-jiwa berkedok (tanpa jatidiri), dengan kebohongan, berjiwa korup, bermental suka mencari kemudahan-kemudahan dengan jalan pintas. Kreativitas pembelajaran dan keteladanan guru dapat dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada *character building*.

Peran guru dalam membangun martabat manusia bisa pula dilakukan dengan membentuk etos (jiwa kebudayaan) siswa, agar melakukan kerja keras, tangguh, dan memiliki harga diri. Guru dapat mengembangkan potensi kalbu, hati nurani, dan afektif peserta didik dengan menempatkan daya cipta budaya dalam konsep kreativitas. Guru, sebagai agen pembaharu pendidikan, menempatkan konsep kreatif budaya ke masa depan dalam persaingan global. Etos, daya saing, harga diri menjadi bekal para siswa untuk memasuki dunia kerja dalam persaingan global itu.

## **PENUTUP**

Guru perlu memaksimalkan keteladanan dalam atmosfer kehidupan sehari-hari maupun di ruang kelas untuk tidak berlaku hedonis dan materialis. Hendaknya guru tidak tenggelam pada gaya hidup konsumerisme yang serba gemerlap. Guru dituntut tetap dalam kebersahajaan, mencintai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa terjebak pencitraan produk-produk kaum kapitalis yang untuk memenuhi selera gaya hidup. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjang pembelajaran dan mutu pendidikanlah yang menjadi obsesi para guru.

Berkiprah dalam kancah organisasi pendidikan, hendaknya guru memberi keteladanan dalam membangun integritas sesama guru. Kultur, tuntutan sosial, ideologi dan religiositas, bukan potensi untuk bercerai berai atau memicu konflik bangsa-bangsa serumpun Melayu, melainkan justru menjadi media demokratisasi, toleransi, harmoni dan saling menghormati. Keteladanan yang terbentuk karena kepribadian guru, akan senantiasa dibawa ke ruang kelas dan pada saat berinteraksi dengan anggota masyarakat lain. Terciptalah pendidikan yang menjadi sugesti dalam membentuk nilai dan norma perilaku keseharian siswa dan masyarakat yang sanggup menjaga harmoni di antara heterogenitas.

Etos guru yang terbentuk setelah menemukan jati diri dan memperoleh perlindungan organisasi guru, akan menjadi teladan dan pusat orientasi kepribadian siswa di ruang kelas. Kedisiplinan, daya hidup, optimisme, dan harga diri guru diharapkan menjadi inspirasi yang perlahan-lahan mendongkrak etos siswa. Pembentukan martabat siswa melalui etos belajar ini pada gilirannya diharapkan akan berkembang menjadi etos kerja dan etos hidup. Inilah sebabnya guru perlu memiliki daya hidup yang tiada putus disugestikan membentuk internalisasi martabat peserta didik dalam hidup keseharian bangsa-bangsa serumpun Melayu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Chairil. 2000. *Derai-derai Cemara*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Qanon Publishing.
- Freire, Paulo et. al. 2006. *Menggugat Pendidikan. Terjemahan Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismail, Taufiq. 1993. *Benteng dan Tirani*.  
Jakarta: Yayasan Ananda

Ismail, Taufiq dan Ignas Kleden (ed.).  
2004. *Horison Esai Indonesia 1*.  
Jakarta: Horison.

Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*.  
Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Mahayana, S. Maman. 2005.  
"Memartabatkan Adat Melayu  
Serumpun" Makalah Seminar,  
Bengkalis, 5 Mei.

Piliang, Yasraf Amir. 2003.  
*Hipersemiotika*. Yogyakarta:  
Jalasutra.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan  
Cultural Studies*. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.

Rusbiantoro, Dadang. 2001. *Bahasa  
Dekonstruksi*. Yogyakarta: Tiara  
Wacana.

Tilar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru  
Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT  
Rineka Cipta.

Tohari, Ahmad. 2004. *Ronggeng Dukung  
Paruk*. Jakarta: Gramedia  
Pustaka Utama.